

*Jurnal Ilmiah*  
**PEURADEUN**  
*Media Kajian Ilmiah Sosial, Politik, Hukum, Agama dan Budaya*



**DINAMIKA PERUBAHAN SOSIAL & ILMU PENGETAHUAN**

**KEDUDUKAN WALI NANGGROE DI ACEH**

**Baihaqi**

**ARENA PRODUKSI KULTURAL DAN KEKERASAN SIMBOLIK**

**Syahril**

**PANCASILA DAN SYARIAT ISLAM SEBAGAI ASAS PEMBENTUKAN  
QANUN DI ACEH**

**Delfi Suganda**

طريقة تدريس النصوص الأدبية المثالية في إندونيسيا

**فخر الرازي**





**ARENA PRODUKSI KULTURAL DAN KEKERASAN SIMBOLIK**  
**(Analisis Terhadap Novel *Banât al-Riyâdh***  
**Perspektif Sosiologi Pierre Bourdieu)**

**Syahril**

*Dosen Tetap Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh*  
*e-maul: alel\_s@yahoo.com*

**Abstract**

*This thesis deals with two things, the arena of cultural production and symbolic violence in a novel titled *Banât al-Riyâdh* (BR). The novel is chosen because it exposes various women's problems in Saudi Arabia such as their struggle and demand for modernity which are considered as against tradition, strict social convention and sexual ethics in the kingdom. The novel, which represents a cultural battle, deserves to be examined since it exerts a tremendous effect on symbolic violence. The writer analyzes it by applying Pierre Bourdieu's perspective. The research is aimed at looking at the tension between modernity and tradition which eventually led to the creation of the novel. It is based on two concepts proposed by Pierre Bourdieu, *Habitués* and *arena*, which are bolstered by concepts of symbolic power, strategy, and struggle for achieving the symbolic and material power through economic, cultural, and symbolic capitals. For Bourdieu, all human acts occur in the social sphere that suggests an arena of resources struggle. Individuals, institutions, and other agents attempt to distinguish themselves from the other with the intention of obtaining useful and valuable capitals in the arena. Concerning symbolic power, the writer thinks that the novel shows the symbolic violence in numerous forms, like state, patriarchy, and family violence.*

**مستخلص**

يتناول هذا البحث مع اثنين من الأشياء، و الساحة الإنتاج الثقافي والعنف الرمزي في رواية بعنوان بنات الرياض (BR) يتم اختيار الرواية لأنه يكشف العديد من مشاكل المرأة في المملكة العربية السعودية مثل نضاله و الطلب على الحداثة التي تعتبر ضد التقاليد، التقاليد الاجتماعية الصارمة والأخلاق الجنسية في المملكة. الرواية، التي تمثل

معركة الثقافية، يستحق أن درست لأنه يمارس تأثير هائل على العنف الرمزي. يحلل الكاتب أنه من خلال تطبيق المنظور بيار بورديو ويهدف البحث إلى البحث في التوتر بين الحداثة والتقاليد التي أدت في نهاية المطاف إلى خلق الرواية. لأنه يقوم على مفهومين التي اقترحها بيير بورديو، و رواد الساحة، والتي عززتها مفاهيم القوة الرمزية، واستراتيجية، و النضال من أجل تحقيق قوة رمزية ومادية من خلال العواصم الاقتصادية والثقافية، والرمزية. ل بورديو، تحدث جميع أعمال الإنسان في المجال الاجتماعي التي تشير إلى ساحة لل صراع الموارد. الأفراد والمؤسسات، وغيرها من العوامل محاولة تمييز أنفسهم عن الآخرين بقصد الحصول على العواصم مفيدة وقيمة في الساحة. بشأن قوة رمزية، يعتقد الكاتب أن الرواية يظهر العنف الرمزي في أشكال عديدة، مثل الدولة، النظام الأبوي، و العنف الأسري

**Keywords:** *Pierre Bourdieu, arena of cultural production, and symbolic violence*

## A. Pendahuluan

Dalam tulisan ini peneliti mencoba untuk melihat sebuah Arena Produksi Kultural dan Kekerasan Simbolik terhadap Novel *Banat al-Riyadh* perspektif sosiologi Pierre Bourdieu. Melalui tulisan Bourdieu, kita dapat melihat Bourdieu mengembangkan pendekatan yang benar-benar orisinal terhadap kajian sastra dan karya seni lain. Pembahasannya mengenai ruang perdebatan sastra, seni dan kritik kebudayaan di penghujung abad 20. Bourdieu membangun sebuah teori arena kultural yang menempatkan karya seni di dalam kondisi-kondisi sosial produksi, sirkulasi dan konsumsinya. Analisisnya mencakupi struktur arena kultural maupun posisi arena ini di dalam struktur kekuasaan yang terdapat di ranah sosial yang lebih luas.

Perempuan Arab mengekspresikan diri mereka melalui berbagai bentuk tulisan: esei, kajian-kajian, artikel, puisi, sejarah singkat, novel, otobiografi, catatan harian, dan wawancara; mereka mempublikasikan gagasan-gagasan dalam bentuk buku-buku, majalah, koran, jurnal ilmiah, dan media elektronik; mereka juga mengekspresikan dirinya dalam organisasi-organisasi perempuan, klub, konferensi, dan pertemuan internasional.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Lihat, Isa J. Boullata, 2001. *Dekonstruksi Tradisi*. Terj. Imam Khoiri, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta. Lihat juga Elizabeth W. Femea dan Basima Q. Bezirgan (ed), *Middle Eastern Muslim Women Speak* (Austin: University of Texas Press, 1977), dan Elizabeth W. Femea (ed), *Women and Family in the Middle East: New Voice of Change* (Austin: University of Texas Press, 1985).

Salah satu hasil karya yang telah diekspresikan oleh perempuan Arab yaitu novel *Banât al-Riyâdh* (BR). Novel ini mengundang kontroversial saat pertama kali diterbitkan dan secepatnya dilarang beredar oleh pemerintah Saudi Arabia. Kuatnya oposisi novel ini membuat penulis menerima ancaman mati karena dianggap oleh pemerintah Saudi Arabia membawa perempuan bangsanya dalam keburukan. BR menyoroti berbagai masalah yang dihadapi oleh perempuan Muslim di Saudi Arabia.

BR adalah sebuah karya yang ditulis oleh Rajaa' al-Sanea, penulis dari Saudi Arabia. Novel BR pertama kali diterbitkan di Libanon pada tahun 2005. Keberadaan novel tersebut telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa, seperti bahasa Indonesia (*Kisah Email Empat Gadis Saudi Arabia yang Menghebohkan*) dan dalam bahasa Inggris (*The Girls of Riyadh*) pada tahun 2007. Dalam salah satu media cetak Arab yaitu, *Arab News* menyebutkan bahwa novel tersebut sempat masuk dalam jajaran buku terlaris di kawasan Timur Tengah (<http://www.ArabNews.com>).

Novel BR berawal dari kisah *e-mail* empat gadis yang menghebohkan Saudi Arabia. Narator dalam novel ini, yang merupakan sahabat dari keempat gadis tersebut, menuliskan kisah para sahabatnya lewat internet setiap hari jumat. Dalam hitungan detik kisah mereka menjadi bahan diskusi yang menarik. *E-mail*-nya selalu ditunggu-tunggu kehadirannya. Fakta yang menjadi pro dan kontra tersebut mengundang beragam komentar dari para penggemar internet. Sebuah pesan misterius mengungkap dengan gamblang pelanggaran-pelanggaran akan tradisi wanita di Saudi Arabia.

Kisah *e-mail* ini kemudian diterbitkan dalam bentuk novel. Ekspresi sangat beragam melalui narasi-narasi yang dihadirkan saat menceritakan kisah-kisah temannya setiap akhir pekan. Motivasinya adalah untuk mengubah atau minimal mempengaruhi mentalitas dan cara pandang rakyat Saudi Arabia serta untuk membalas tirani kehidupan dan masyarakat terhadap teman-temannya.

Setiap bab dalam novel ini dimulai dengan sepotong puisi, sebuah ayat dari al-Qur'an, atau lirik dari lagu yang terkenal yang menangkap gagasan bab ini. Novel BR berkisah tentang pengalaman cinta empat gadis dari golongan ekonomi strata atas di Saudi Arabia. Keempat Gadis itu; Qamrah, Mashaël, Shedim dan Lumeis, sering berkumpul dan saling berbagi cerita di rumah Ummu Nuwair, seorang wanita yang ditinggalkan

suaminya. Mereka saling berbagi cerita dan mendukung satu sama lain meski terkadang berbeda pendapat. Problematika mulai muncul ketika timbul beragam masalah dari urusan cinta, perkawinan, pencampakan, putus asa hingga mempunyai anak tanpa ayah. Keempat gadis itu memiliki hubungan yang sangat erat. Persahabatan mereka hampir-hampir melampaui kedekatan saudara kandung. Mereka selalu berbagi dalam segala hal. Bisa dikatakan bahwa tak ada privasi di antara mereka. Mereka mengetahui semua kisah sahabat mereka, bahkan untuk kisah yang tak mereka bagi dengan keluarga mereka. Kehidupan setiap sahabat dijadikan klibat dan pelajaran berharga bagi setiap mereka.

Realitas sosial yang dihadirkan oleh pengarang dalam novel, mencoba menawarkan kepada pembaca untuk menilai beragam masalah tersebut. Novel BR ini menampilkan empat tokoh perempuan Saudi Arabia yang berjuang untuk mengubah pandangan masyarakat tentang apa yang baik dan tidak baik bagi seorang wanita, tentang siapa berhak mengatur kehidupan mereka, diri mereka atau lelaki yang merasa berhak atas diri mereka. Mereka menentang kerasnya adat dan menghadapi respons keras masyarakat Arab. Itulah sebabnya novel ini dilarang untuk beredar di Saudi Arabia.

Testimoni-testimoni atau petikan kata-kata yang dihadirkan dalam setiap awal surat dalam novel ini menjadi kesimpulan awal dalam narasi teks dalam setiap paragraf selanjutnya. Melalui testimoni atau petikan tersebut dapat mewakili *symbolic violence* yang dipahami oleh para sastrawan atau masyarakat umum di dunia Arab terhadap perempuan, dulu dan saat ini. Di sini, peneliti mencoba untuk melihat sebuah 'Arena Produksi Kultural dan Kekerasan Simbolik terhadap Novel *Banât al-Riyâdh*' perspektif sosiologi Pierre Bourdieu'.

## **B. Pembahasan**

Representasi yang diproyeksikan individu maupun kelompok melalui praktik dan properti-properti mereka adalah bagian integral dari realitas sosial. Fenomena permasalahan di atas, untuk melukiskan dan membahas kehidupan sehari-hari dengan praktik-praktik kulturalnya dapat dianalisis dengan menggunakan konsep yang ditawarkan oleh Pierre Bourdieu. Dua alat konseptual yang digunakan oleh Bourdieu adalah *habitus* dan *arena* yang ditopang oleh konsep tentang kekuatan simbolik, strategi

dan perjuangan untuk mencapai kekuasaan simbolik dan material melalui beragam kapital yaitu ekonomi, budaya dan simbolik.

Habitus adalah sebuah sistem disposisi<sup>2</sup> yang *'durable'* juga *'transposable'* yaitu memiliki kemampuan untuk bertahan lama juga berubah-ubah atau berpindah-pindah. Habitus menghasilkan dan dihasilkan oleh kehidupan sosial: di satu pihak, ia merupakan *'struktur yang menstruktur'* (*structuring structures*), struktur yang menstruktur kehidupan sosial, di lain pihak ia merupakan *'struktur yang terstruktur'* (*structured structures*), distrukturisasi oleh dunia sosial (Bourdieu, 1977:72).

Habitus sebagai *sense pratique*, sebuah *'kesadaran praksis'* yang merupakan serangkaian disposisi yang mampu menggerakkan persepsi dan tindakan adalah buah dari suatu proses *inculcation*---- pembedaan atau perekaman yang membekas dalam benak akibat anjuran berulang-ulang dan terus menerus---- yang berlangsung lama, berawal dari sejak kanak-kanak melalui lingkungan keluarga juga melalui lingkungan pendidikan maupun institusi non-formal tumbuh menjadi suatu yang dianggap alamiah dan dengan sendirinya dianggap wajar (Bourdieu, 1990 : 53-54 ; 1993a: 5).

Perekaman atau *'pembedaan'* kondisi-kondisi sosial obyektif oleh habitus membuahakan kemiripan habitus antar agen yang berasal dari kelas sosial yang sama dan dengan demikian Bourdieu, berdasar penelitian empiriknya dalam *Distinction* (1984) mampu berbicara secara statistik mengenai *'habitus kelas'* yang membangun preferensi-preferensi yang senada dalam cakupan kegiatan kebudayaan yang luas. Untuk memasuki arena dan mampu *'bermain'* dalam pertarungan kekuatan di dalamnya, seseorang harus memiliki habitus yang mengarahkannya untuk bisa berjaga-jaga atau beradaptasi sebelum ia memasuki arena tersebut dan bukan yang lainnya. Ia harus memiliki paling tidak pengetahuan minimum dan ketrampilan juga *'talent'*, talenta untuk bisa diterima sebagai seorang pemain yang memiliki legitimasi.

---

<sup>2</sup> Pilihan kata *disposisi* (*disposition*) mampu mengekspresikan konsep habitus ----yang didefinisikan sebagai suatu sistem disposisi---- sebagai hasil dari tindakan yang terorganisasi, berarti dekat dengan pengertian struktur; juga menandakan *' a way of being'*, *'a habitual state'*, bentuk keberadaan dan kebiasaan (tubuh), dan khususnya merupakan predisposisi, kecenderungan (yang mengarah) dan alamiah (lihat Bourdieu, 1977: 214).

Berarti ia harus berupaya menggunakan seluruh pengetahuan, ketrampilan dan talentanya dengan cara yang se'untung'kan mungkin. Untuk berhasil, ia harus menginvestasikan seluruh kapital yang dimilikinya agar bisa memperoleh manfaat yang paling besar atau 'keuntungan' dari upayanya berpartisipasi dalam arena (Bourdieu, 1977:179-183). Kapital karenanya harus berada di dalam arena untuk memaknainya.

*Strategi* dan *trayektori* adalah dua konsep utama yang digunakan Bourdieu dalam teorinya tentang arena. *Strategi* bisa difahami sebagai praksis dengan orientasi spesifik tertentu. Sebagai produk dari habitus, strategi merupakan disposisi yang berada di bawah kesadaran dan bergantung pada posisi yang ditempati oleh agen dalam arena, juga bergantung pada permasalahan apa yang mendasari konfrontasi. Itulah yang 'membangun' bentuk pertarungan dan orientasi arah penyelesaiannya. Sementara itu, *trayektori* bisa dilihat sebagai sesuatu yang merupakan hasil dari pergulatan dan perjuangan untuk mencapai kapital simbolik dalam arena pertarungan, dan bisa diamati melalui jaringan relasi ekonomi, budaya dan sosial (Bourdieu, 1984: 109-110).

Setiap arena, baik budaya, politik, ekonomi dan lainnya merupakan arena yang relatif otonom namun homologus (memiliki kesamaan struktur). Struktur arena untuk setiap saat tertentu ditentukan oleh relasi-relasi antara posisi-posisi para agen yang berada di dalam arena, karenanya arena adalah sebuah konsep yang dinamis, setiap perubahan dalam posisi agen akan membuahkan perubahan struktur arena (Bourdieu, 1993b:44).

Bourdieu melihat bahasa sebagai sebuah instrumen dominasi. Baginya 'ungkapan-ungkapan performatif'<sup>3</sup> Austin hanyalah contoh dari sifat dasar bahasa sebagai satu keseluruhan. 'Tanda-tanda' linguistik bukanlah sekedar simbol-simbol untuk dipahami dalam beberapa pengertian intelektual. Mereka adalah simbol kultural (seperti tongkat kekuasaan, rambut palsu, atau jubah) yang menuntut agar penggunaanya dipercaya atau dipatuhi. Bahasa merupakan bagian dari sebuah aktivitas dimana sebagian orang mendominasi sebagian lainnya. Komponen

---

<sup>3</sup> Para filsuf 'linguistik' seperti Austin mengakui bahwa beberapa bentuk bahasa dapat ditafsirkan sebagai tindakan manusia. Contoh: 'saya memberi kamu uang'. *Speech-acts* seperti ini Austin menyebutnya sebagai ungkapan performatif yang memiliki; 'suatu makna' dalam sebuah bahasa; suatu 'kekuatan *illocutioner*', yakni apa yang *dilakukan* pembicara ketika berbicara. 'pintu itu terbuka' dapat berarti 'tutup pintu itu; dan suatu 'kekuatan *perlocutioner*' atau efek-efek berbicara. Pendengar mungkin akan menjadi marah terhadap pembicara ketimbang menuruti perintah implisitnya.

kekuasaan menurut Bourdieu adalah sebagai hal yang sentral. Status, gaya, cara berbicara adalah hal yang satu dan sama.

Konsep *kekuasaan simbolis* yang dikembangkan (Bourdieu, 2010c) berdasarkan bentuk-bentuk modal yang tidak bisa direduksi menjadi sekedar modal ekonomi saja. Modal akademis misalnya, diukur melalui gelar yang diperoleh lewat pendidikan formal sedangkan modal linguistik diukur sesuai kompetensi yang dimiliki oleh agen dalam relasinya dengan pasar linguistik spesifik tempat dimana pertarungan relasi-relasi kuasa yang tidak disadari. Melalui esai-esai Bourdieu, *Language and Symbolic Power* (1995) memuat analisis yang ketat tentang berbagai penggunaan modal bahasa di dalam berbagai bentuk pasar linguistik.

Secara bergantian, Bourdieu menggunakan sebutan “kuasa simbolik”, “dominasi simbolik”, dan “kekerasan simbolik” untuk menunjuk hal yang sama (bdk. Hallet 2003: 36; Thompson 1995: 23). Beragam sebutan ini digunakan Bourdieu untuk menekankan aspek yang berlainan dari gejala yang tunggal, yaitu salah-pengenalan habitus terhadap realitas yang semena sebagai absah dan terberi.

Konsep kekerasan simbolik (*symbolic violence*) milik Pierre Bourdieu berangkat dari pemikiran adanya struktur kelas dalam formasi sosial masyarakat yang merupakan sebuah seperangkat jaringan yang secara sistematis berhubungan satu-sama lain dan menentukan distribusi budaya (*cultural*) dan modal ekonomi (*economic capital*). Kekerasan Simbolik dalam pengertiannya adalah sebuah model dominasi kultural dan sosial yang berlangsung secara tidak sadar (*unconscious*) dalam kehidupan masyarakat yang meliputi tindakan diskriminasi terhadap kelompok/ ras/ suku/ gender tertentu. Secara bergantian Bourdieu menggunakan istilah ‘kekerasan simbolik’ (*symbolic violence*), ‘kuasa simbolik’ (*symbolic power*) dan ‘dominasi simbolik’ (*symbolic dominance*) untuk merujuk hal yang sama. Bourdieu merumuskan pengertian ketiganya sebagai ‘kuasa untuk menentukan instrumen-instrumen pengetahuan dan ekspresi kenyataan sosial secara semena – tapi yang kesemenaannya tidak disadari’ Dalam arti inilah kuasa simbolik merupakan ‘kuasa untuk merubah dan menciptakan realitas yakni mengubah dan menciptakannya sebagai diakui dan dikenali secara absah’ (Bourdieu: 1995: 168).

Inti penggunaan kekerasan simbolik adalah ‘tindakan pedagogis’. Ini adalah pemaksaan arbitraritas budaya, yang di dalamnya terdapat tiga mode: *pendidikan yang tersebar luas (diffuse education)*, yang terjadi dalam interaksi dengan anggota bangunan sosial (satu contoh mungkin adalah



kelompok umur informal); *pendidikan keluarga*, yang berbicara untuk dirinya sendiri, dan *pendidikan institusional* (misalnya ritual inisiasi, di satu sisi atau sekolah, di sisi yang lain). Kekuatan simbolis agen pendidikan – kapasitasnya berhasil mendoktrinasi makna – merupakan fungsi dari ‘beban’-nya yang ada di dalam struktur relasi kekuasaan.

Adapun tujuan strategi dan pertarungan yang dilakukan al-Sanea adalah untuk menghasilkan produk kultural. Nilai suatu produk simbolis tergantung dari nilai yang diberikan oleh komunitas konsumen yang relevan. Pertimbangan nilai ditentukan oleh jumlah modal simbolis yang telah dikumpulkan oleh penulis (al-Sanea). Kemenangan yang dimiliki al-Sanea akan barang-barang simbolis yang memiliki nilai lebih daripada pesaingnya, membuatnya beruntung untuk berhak memaksakan barang-barang simbolis yang dimiliki pada arena yang ditempati.

### **1. Arena Produksi Kultural**

Pada bagian ini, untuk memahami arena produksi kultural secara keseluruhan, saya merasa perlu untuk mengamati struktur arena. Analisis tentang struktur arena, di mana letak posisi-posisi yang diduduki oleh para produsen yaitu penulis, juga yang diduduki oleh kekuatan-kekuatan yang menentukan otorisasi dan legitimasi, yaitu pengakuan yang membuat produk kultural itu sah menjadi suatu produk kultural.

Di setiap arena, para agen berkompetisi memperebutkan kontrol kepentingan atau sumber daya dalam penciptaan posisi-posisi baru atau menempati posisi yang telah tersedia, misalnya arena ekonomi. Arena ini, agen tidak hanya bersaing demi modal ekonomi dalam bentuk materi, akan tetapi Bourdieu melihatnya sebagai salah satu ciri umum arena melalui strategi-strategi investasi.

Karya kultural diproduksi di dalam situasi-situasi historis yang objektif dan kerangka-kerangka institusional oleh para agen dengan menggunakan strategi-strategi yang berbeda dan mengikuti lintasan-lintasan yang berbeda dalam arena, penerimaan terhadap karya tersebut, apapun penerimaan berlangsung di dalam situasi-situasi khusus yang terbentuk secara historis.

Karena kegagalan gerakan feminis Arab Islam dalam menghadapi rezim diktator di Saudi Arabia, gerakan Barat<sup>4</sup> menemukan jalan untuk menyelidiki kaum intelektual Arab. Rajaa' al-Sanea seorang lulusan dokter gigi Saudi dan penulis novel BR terlaris, mampu menjelaskan kehidupan yang rinci tentang wanita Arab kebarat-baratan. Penawaran novel dengan masalah cinta, seksualitas, homoseksualitas, penindasan perempuan, dilarang di masyarakat konservatif Saudi. Ini menjadi salah satu teks kontroversial di negara-negara Arab dan dilarang di Saudi ketika pertama kali diterbitkan. *The Times* menggambarkan novel ini "memang berani dan revolusioner". Al-Sanea menunjukkan bahwa kode hidup Barat dalam masyarakat Arab lebih disukai dan cocok dari Islam. BR diatur dalam masyarakat Saudi dengan suasana Barat. Untuk pembaca Islam, al-Sanea adalah pemberontak terhadap tradisi Islam.

Di tengah derasnya arus globalisasi dan informasi yang terus menerjang setiap inci kehidupan manusia, tradisi tidak sekadar dianggap sebagai warisan nenek moyang, tapi juga sebagai nilai-nilai luhur yang harus tetap dijaga dan dilestarikan. Dalam keyakinan sebagian orang, hanya dengan mematuhi tradisi, kemuliaan dan kebahagiaan hidup akan dicapai.

Surat pertama al-Sanea, ia menolak kesepakatan-kesepakatan yang telah dilakukan oleh masyarakat. Memahami dunia seks, hanya diperuntukkan bagi mereka yang telah berusia 21 tahun ke atas. Al-Sanea mencoba memberikan pemahaman terbalik dengan apa yang telah dipahami oleh masyarakat umum di sana. Ia menulis; bagaimana para pemain cinta yang tak mampu lagi melihat kebaikan berwarna putih dan kejahatan berpakaian hitam; untuk mereka yang meyakini bahwa satu tambah satu, sesekali tidak sama dengan dua.

Pesan pertama al-Sanea dalam mendobrak tradisi terlihat pada narasinya yang menceritakan keadaan para tokoh ketika ingin bepergian bersama dengan para sahabatnya. Perempuan digambarkan mengenakan celana dengan banyak saku yang menyembunyikan sisi keperempuanannya, juga menggunakan kain lena yang menutupi rambut, serta kaca mata gelap yang melindungi dari terik matahari. Perempuan dikondisikan sedang mengemudi mobil dengan

---

<sup>4</sup> Baca Moghadam, Valentine M. (2003) *Modernizing women: gender and social change in the Middle East*. 2nd edn. Boulder, CO: Lynne Rienner Publishers.

mendengat alunan musik yang keras sambil bergoyang. Model hidup yang diperankan oleh para tokoh adalah sesuatu yang berbeda dan bertentangan dengan kehidupan masyarakat mereka.

Kode-kode atau simbol-simbol yang dimainkan al-Sanea adalah untuk merespon pembaca secara signifikan di Saudi Arabia. Tidak boleh pacaran, minum alkohol, mengemudi, dan berbelanja di *mall* serta ramalan zodiak merupakan usaha al-Sanea dalam memberi kode dan menggiring pembaca untuk melakukan perbandingan-perbandingan dengan realitas sosial yang ada.

Bagi al-Sanea, apa yang telah dilakukannya bukanlah sebuah aib ataupun dosa. Usahnya menyebarkan pengalaman sahabatnya untuk diketahui, hanyalah untuk menyelamatkan gejala sosial yang suatu hari akan meledak. Kasus-kasus seperti pengalaman-pengalaman para sahabatnya itu sangat banyak dalam diri seseorang. Ini adalah bom waktu yang bila tidak ada yang memulai seperti al-Sanea, akan meledak menjadi revolusi sosial yang berdampak kerusakan. Karena pengalaman adalah guru paling bijak di sekolah kehidupan.

## **2. Relasi Struktur Karya dan Kehidupan Sosial**

Kesulitan terbesar dalam produksi dan distribusi karya kreatif di Timur Tengah khususnya Saudi Arabia tidak terlepas dari iklim politik dan sosial secara keseluruhan. United Human Nation Development (UNDP) menyebutkan bahwa ada tiga poin yang mendasar, diantaranya; hak berpolitik, hak-hak perempuan; serta ilmu pengetahuan (UNDP, 2002, 2003, 2005, 2006). Menurutnya, ada tiga sumber penting yang menyebabkan hambatan penyebaran karya di wilayah Arab, yaitu sensor, pasar, dan tantangan distribusi.

Sensor adalah masalah yang signifikan di Timur Tengah, hampir semua negara Arab. Sensor ini sering ditujukan untuk menghentikan publikasi atau distribusi konten yang dianggap sensitif secara politik, moral, dan agama, atau yang bertentangan dengan kepentingan rezim.

Saudi Arabia secara rutin disebutkan sebagai negara yang paling konservatif dalam hal penyensoran. Sebagai contoh, penerbit, al Saqi Books, menyerahkan 350 judul, hampir 90% di sensor oleh pemerintah. Penerbit al-Rayyes melaporkan 30 judul dilarang terbit. Sebagai contoh novel yang dilarang *sultanat al-shahsah: Raidat al-Sinima al-Misriah (Queen of the Screen: Pioners of*

*Egyptian Cinema*). Pemerintah Saudi Arabia juga melarang karya-karya penyair Palestina Mahmoud Darwish karena mengkritik publik pemerintah Saudi Arabia. Begitu juga dengan BR karena menceritakan sebuah kisah kehidupan intim empat perempuan (Rafei, 2007).

Karya sastra dapat berbicara dan menyingkap lebih banyak hal daripada tulisan ilmiah. Hal ini disebabkan karena novel tampak sebagai suatu ilusi kenyataan, karena mendasarkan diri pada suatu kontrak pembacaan yang tersirat, di mana ada suatu keterikatan antara pengarang dan pembaca yang mengandaikan bahwa semua ini hanyalah ilusi, dalam terminologi pengarang disebut sebagai “efek kepercayaan”. Sedangkan konstruksi realitas juga sama dengan ilusi yang dialami semua orang, yaitu ilusi “efek yang nyata”.

Al-Sanea sebagai pendatang baru, menjungkirbalikkan, secara simbolis, para seniman yang sudah mapan, dengan mengelompokkan mereka sebagai golongan yang ketinggalan zaman, tidak mode, atau menjual diri pada kekuasaan. Situasi seperti ini menghasilkan ketegangan yang terus-menerus dan keseimbangan yang labil.

Pasar barang-barang simbolis (budaya) terpilah dalam dua logika ekonomi, yang pertama adalah antikomersial, yang bertujuan menghasilkan modal simbolis dan yang kedua adalah yang berorientasi ekonomis sebagai ukuran sukses yang bertujuan menjawab permintaan yang sudah ada dengan bentuk seperti sudah ada dengan bentuk yang diharapkan, misalnya *best-seller* sebagai super produksi model Amerika. Secara ekonomis, logika komersial membawa ke lingkaran konsumsi jangka pendek. Logika ini berlawanan dengan langkah investasi masa depan yang mengharapkan bahwa karya seni atau sastra akan berjumpa dengan peminat yang belum ada, jadi karya seni atau karya sastra itu sendirilah yang menciptakan peminat atau publik. Mengakumulasi modal simbolis, berarti menjadi terkena, diakui oleh sesama seniman atau sastrawan dan dengan demikian mempunyai kekuasaan untuk menentukan seniman baru atau sastrawan baru.

### 3. Bentuk-bentuk Kekerasan Simbolik dalam Novel

*“Sungguh Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum kecuali bila kaum yang bersangkutan berusaha mengubah sendiri keadaannya”* (Q.S. Ar-Ra’du: 11)

Al-Sanea memulai kisahnya dengan mengutip salah satu ayat al-Qur'an yang menjadi pedoman bagi semua masyarakat muslim.<sup>5</sup> Pengutipan ini dilakukannya sebagai dukungan untuk mencapai tujuannya. Al-Qur'an telah menjadi sebuah legitimasi aturan-aturan dalam pengambilan segala keputusan hidup di Saudi Arabia.

Al-Sanea menggambarkan posisi perempuan yang serba terbatas dalam masyarakatnya. Qamrah salah satu tokoh perempuan dengan karakter yang lemah. Qamrah dan perempuan Saudi lainnya adalah mereka yang selalu tunduk dan pasrah terhadap apa yang telah ditetapkan bagi mereka. Posisi Qamrah menjadi satu titik simbolis kehormatan saat melakukan pernikahan dengan Rashid. Pernikahan menjadi sesuatu yang istimewa di masyarakat Saudi.

Begitu juga dengan bahasa yang digunakan al-Sanea untuk menciptakan kekuasaan simbolik. Bahasa menjadi secara efektif dipraktikkan oleh pelaku sosial untuk saling mengontrol pelaku sosial yang lain, dengan tujuan utama adalah menciptakan dunia yang diinginkan, untuk mengubah dunia dan mengubah bagaimana dunia diciptakan. Kekuasaan simbolik adalah kekuasaan menciptakan dunia.

Dengan memiliki kekuasaan simbolik, pelaku sosial memiliki kekuasaan untuk menciptakan atau menghancurkan, memisahkan atau menyatukan, dan yang lebih penting lagi kekuasaan untuk member nama atau membuat definisi: maskulin/feminine, atas/bawah, kuat/lemah, bahkan juga baik/buruk, benar/salah, dan lain-lainnya. Semuanya dapat dicapai melalui penguasaan dan pemahaman atas bahasa secara canggih dan penuh strategi. Bourdieu melihat bahwa di sinilah letak inti hubungan

---

<sup>5</sup> Semua warga negara Saudi Arabia adalah muslim. Kecuali sebagian kecil Syiah, Arab Saudi adalah Sunni dan terutama mengikuti sekolah hukum Islam (madhab) Hambali. Orang yang paling terpelajar dalam Islam adalah orang yang memimpin doa. Pelajaran (ulama) termasuk hakim, pengkhotbah, guru, pemimpin doa, dan lain-lain yang telah mempelajari Islam.

Ritual sehari-hari utama yang berkaitan dengan shalat lima waktu yang merupakan salah satu dari lima rukun Islam. Mereka yang berdoa menghadap wajah ke Mekah, idealnya di masjid. Ibadah haji adalah satu dari lima pilar dan harus dilakukan minimal sekali dalam hidup seseorang. Kunjungan juga dilakukan ke masjid dan makam Muhammad di Madinah. Tiga lainnya rukun Islam sedang menyaksikan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasul-Nya, puasa di siang hari sepanjang bulan Ramadhan, dan pemberian sedekah. Bagi orang mati dimandikan, dibungkus kafan putih, dan dimakamkan di kuburan menghadap Mekah tanpa peti mati. Pemakaman berlangsung sebelum matahari terbenam dan pada hari kematian, orang mati masuk surga atau neraka.

antara bahasa dan kekuasaan. Eufimisasi dan sensorisasi sebagai mekanisme kekerasan simbolik sangat efektif dilakukan dengan bahasa.

### 1) Kekerasan Patriarki (Laki-Laki terhadap Perempuan)

“يعتقد الرجل أنه بلغ غايته إذا استسلمت المرأة له، بينما تعتقد المرأة أنها لا تبلغ غايتها إلا إذا شعرت أن الرجل قد قدر ما قدمت له” (أنوريه دي بلذك).

“Laki-laki selalu merasa sempurna bila mampu menundukkan perempuan dan membuatnya menyerahkan dirinya seutuhnya. Tetapi perempuan selalu merasa tidak sempurna sebelum memberikan yang terbaik kepada laki-laki.”

Petikan puisi dalam suratnya yang kelima mendapatkan cemoohan dari beberapa orang yang membalas emailnya dengan berkata:

“Kamu tidak pantas berkedok sebagai perempuan Najd<sup>6</sup>. Kamu pasti meletakkan dendam dan berusaha mencemarkan nama baik perempuan Saudi.”

Surat ini adalah permulaan cerita tentang Shedim yang memiliki karakter yang lebih modern, dibandingkan dengan teman-temannya. Cerita Shedim juga menjadi salah satu kisah sastra Saudi modern.

### 2) Kekerasan Keluarga terhadap Anak

Keluarga sebagai penyambung institusi sosial pertama yang mereproduksi hubungan patriarkal, nilai-nilai dan tekanan sampai diskriminasi jenis kelamin. Ketika seorang perempuan menjadi tunduk kepada pengawasan. Kekerasan ini pada gilirannya masuk ke dalam arena untuk memperhebat feminisasi kemiskinan, kesengsaraan politis, ketergantungan, dominasi dan pengasingan. Seperti disebutkan UNDP (2002), deskriminasi perlawanan terhadap wanita-wanita bervariasi dari negeri ke negeri. Ini satu kebenaran jika secara politis dan hak-hak warga negara, hukum keluarga, dan akses pendidikan dan pekerjaan, atau lebih umum lagi, pada pembatasan membebaskan atas wanita-wanita oleh

---

<sup>6</sup> Sebutan lain untuk penduduk wilayah Arab Saudi dan Sekitarnya.

kebiasaan sosial tradisional. Kelas sosial, juga, menciptakan deskriminasi tambahan melawan terhadap wanita-wanita dalam beberapa Negara-Negara Arab.

### 3) Kekerasan Negara terhadap Masyarakat

Al-Sanea mendapatkan sorotan tajam lewat *e-mail*-nya, setelah dia menceritakan tulisannya mengenai ramalan doziak, prediksi nasib bermedia garis tangan dan kartu. Di sini terlihat bahwa *doxa* yang telah melekat dalam diri masyarakat Saudi muncul dari para pembaca yang melayangkan lontaran-lontaran email mereka bernada marah terhadap Al-Sanea. Legitimasi-legitimasi yang telah ditetapkan oleh pihak-pihak yang berada di Saudi memberikan penyangkalan-penyangkalan mereka terhadap ramalan, peruntungan melalui astronomi, palmistry, dan kartu.

## C. Penutup

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melihat bahwa novel BR merupakan suatu proses pertarungan kultural yang berimplikasi pada beberapa kekerasan simbolik. Al-Sanea menjadi salah satu agen sosial yang melakukan sebuah praktik kultural hingga melahirkan satu karya yaitu novel *Banât al-Riyâdh*. Dalam arena produksi kultural terjadi pertarungan demi pertarungan. Pertarungan tersebut adalah perjuangan demi mencapai sebuah pengakuan akan keberadaannya. Novel ini menggugat tradisi di Saudi Arabia yang selama ini dianggap sudah mapan dan kebal hukum. Kehadirannya telah memukul banyak pihak, lantaran peristiwa yang terungkap di dalamnya tidak saja dianggap sebagai sebuah pencemaran tetapi juga dianggap sebagai upaya merobek dan mencabik-cabik moral sebuah bangsa.

Tema cinta dan seks di Saudi Arabia, memberikan signifikansi yang lebih besar dalam dunia penulisan. Tujuan al-Sanea dalam karyanya adalah untuk memberikan jalan keluar sebagai pusat pembaca atau media sebagai *deadline* utamanya. Ini menjadi bahan dasar novel yang menonjolkan realitas dan membuat isu-isu tersebut karena dapat menjadi pusat segalanya. Karya sastra tidak harus tunduk pada kekakuan penguasa sebagai tolak ukur, terlepas dari apakah itu mencerminkan realitas dan kebenaran.

Begitu juga pertimbangan hubungan antara jenis kelamin sebagai salah satu prioritas merupakan dilemma dalam semua masyarakat. Oleh karena itu, tidak akan bertentangan jika peneliti mengatakan bahwa cerita-cerita lahir dari realitas, tetapi meskipun cerita-cerita lahir dari realitas, tetapi meskipun cerita tersebut muncul dari kenyataan, cerita tersebut tidak selalu mewakili kenyataan itu. Saat ini permintaan untuk narasi yang menceritakan hubungan antara jenis kelamin melampaui semua yang lain, yang pada gilirannya menunjukkan bahwa masalah ini adalah satu prioritas zaman, sosial bicara. Inilah yang dilakukan al-Sanea, ia berusaha masuk dan bermain dalam permainan sastra.

Karya kultural diproduksi di dalam situasi-situasi historis yang objektif dan kerangka-kerangka institusional oleh para agen dengan menggunakan strategi-strategi yang berbeda dan mengikuti lintasan-lintasan yang berbeda dalam arena, penerimaan terhadap karya tersebut, apapun penerimaan berlangsung di dalam situasi-situasi khusus yang terbentuk secara historis.

Keberhasilan novel BR, menawarkan peningkatan drastis terhadap sastra di Saudi Arabia. Novel yang dianggap tabu telah dijual di seluruh dunia dalam bahasa Inggris. Kecerdasan Rajaa' al-Sanea dan dengan kepiawaiannya telah membuka mata dunia yang selama ini tertutup mengenai Saudi Arabia. Ia mengisahkan dunia tertutup perempuan Saudi Arabia dan kekecewaan mereka dengan cinta kasih yang menuai badai di negara Islam konservatif, di mana saat pertama kali dipublikasikan langsung dilarang oleh pemerintah Saudi Arabia.

Novel BR juga memperlihatkan kekerasan simbolik dalam beberapa bentuk; kekerasan simbolik negara terhadap masyarakat; kekerasan simbolik patriarki (laki-laki terhadap perempuan); dan kekerasan simbolik keluarga terhadap anak. Dengan modal yang dimiliki al-Sanea dalam menegosiasikan simbolik dalam ruang sosial, peneliti dapat menyimpulkan bahwa; novel BR adalah sebuah pertarungan arena produksi kultural dan kekerasan simbolik.\*\*\*

## DAFTAR PUSTAKA

Alsanea, Rajaa. 2007. *The Girl of Riyadh* (Kisah email empat gadis yang menghebohkan Saudi Arabia) Jakarta: PT. Cahaya Insan Suci.



- Alsanea, Rajaa. *Girls of Riyadh*. 2005. Trans. Rajaa Alsanea and Marilyn Booth. New York: Penguin, 2007.
- Atar Semi. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Bourdieu, Pierre, 1984. *Distinction: a Social Critique of the Judgement of Taste* (Cambridge-MA: Harvard University Press).
- \_\_\_\_\_, 1990. *Homo Academicus*, terj. dari bahasa Prancis oleh Peter Collier, (Stanford: Stanford University Press).
- \_\_\_\_\_, 1993a. "Concluding Remarks: For a Sociogenetic Understanding of Intellectual Works" terj. dari bahasa Prancis oleh Nicole Kaplan, Craig Calhoun, dan Leah Florence, dalam Calhoun dkk. (Ed.), (1993).
- \_\_\_\_\_, 1993b. *The Field of Cultural Production: Essays on Art and Literature*, diedit oleh Randal Johnson, (Cambridge: Polity Press).
- \_\_\_\_\_, 1994. *In Other Words*, terj. dari bahasa Prancis oleh Matthew Adamson, (Cambridge: Polity Press), ed. revisi.
- \_\_\_\_\_, 1995. *Language and Symbolic Power*, terj. dari bahasa Prancis oleh Gino Raymond & Matthew Adamson, (Cambridge: Polity Press), cet. 4.
- \_\_\_\_\_, 1977. *Outline of a Theory of Practice* (Cambridge: Cambridge University Press; diterbitkan di Prancis 1972).
- \_\_\_\_\_, 2010c. *Arena Produksi Kultural*, ter. dari bahasa Inggris oleh Yudi Santosa, Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Danandjaya, James. 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dll*. Jakarta: Grafiti Pres.
- Hardiman, Budi F., 2003, *Heidegger dan Mistik Keseharian: Suatu Pengantar Menuju Sein und Zeit*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia), cet.1.
- \_\_\_\_\_, 2004, *Filsafat Modern. Dari Machiavelli sampai Nietzsche*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama).
- Isa J. Boullata, 2001. *Dekonstruksi Tradisi*. Terj. Imam Khoiri, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Jacob Vredenburg, 1985. *Pengantar Metodologi Untuk Ilmu-Ilmu Empiris*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Moghadam, Valentine M. (2003) *Modernizing women: gender and social change in the Middle East. 2nd edn*. Boulder, CO: Lynne Rienner Publishers.

- Rafei, Raed, "Lebanon: Books Unbound in Beirut," *Babylon and Beyond: Observations from Iraq, Iran, Israel, the Arab World and Beyond*, Los Angeles Times blog, December 27, 2007. As of August 30, 2008: <http://latimesblogs.latimes.com/babylonbeyond/2007/12/the-old-arabic.html>.
- S.R. Meghdessian, 1980. *The Status of the Arab Women: A Selected Bibliografi* Westport, C.T.: Greenwood Press.
- Thompson, John B., 1983, *Critical Hermeneutics: A Study in the Thought of Paul Ricoeur and Jürgen Habermas*. Cambridge: Cambridge University Press.
- \_\_\_\_\_, 1995, "Editor's Introduction", dalam Bourdieu (1995).
- United Nations Development Program (UNDP), 2002, Arab Human Development Report 2002, Oxford University Press, New York.
- \_\_\_\_\_, 2002, Regional Bureau for Arab States, Arab Fund for Economic and Social Development, *The Arab Human Development Report 2002: Creating Opportunities for Future Generations*, New York.
- \_\_\_\_\_, 2003a, *The Arab Human Development Report 2003: Building a Knowledge Society*, New York.
- \_\_\_\_\_, 2003b, "Mass Media, Press Freedom, and Publishing in the Arab World: Arab Intellectuals Speak Out," press release, October 20.
- \_\_\_\_\_, 2005, *The Arab Human Development Report 2004: Towards Freedom in the Arab World*, New York: United Nations Publication.
- \_\_\_\_\_, 2006, *The Arab Human Development Report 2005: Towards the Rise of Women in the Arab World*, New York: United Nations Publication.
- Wacquant, Loïc, 1989, "Toward a Reflexive Sociology: A Workshop with Pierre Bourdieu", dalam *Sociological Theory* Vol. 7(1), hal. 26-63.
- \_\_\_\_\_, 1990, "Sociology as Socioanalysis: 'Tales of Homo Academicus' [by Pierre Bourdieu]", dalam *Sociological Forum* Vol. 5(4), hal. 677-89.
- W. F. Elizabeth, and Q. Basima (ed), 1977. *Middle Eastern Muslim Women Speak*. Austin: University of Texas Press.
- W. F. Elizabeth (ed), 1985. *Women and Family in the Middle East: New Voice of Change*. Austin: University of Texas Press.
- رجاء عبد الله الصانع، بنات الرياض، دار الساقى للطباعة و النشر ٢٠٠٥ ، الطباعة: ٤
- <http://www.ArabNews.com>
- <http://www.bookreporter.com/reviews2/1594201218.asp>. Diakses 5 Maret 2010.

[http://www.cultureofSaudi-Arabia-history, people, clothing, tradition, women, beliefs, food, customs, family-12/5/2011 08.30 PM](http://www.cultureofSaudi-Arabia-history,people, clothing, tradition, women, beliefs, food, customs, family-12/5/2011 08.30 PM)

<http://www.asharq-e.com>

<http://www.mohammedstar.com/vb>

<http://www.rajaa.net>

<http://www.SaudiDebate.com>